



Pola Komunikasi Pendidik dan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran PAUD di Tasikmalaya

Imas Munisah[✉], Noviyanti, Virda Anggi Astagini

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Indonesia
DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1429>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 24/12/2021
Disetujui 29/07/2022
Dipublikasikan
31/07/2022

Kata Kunci:

Komunikasi
Anak Usia Dini,
Perkembangan Bahasa

Keywords:

Communication
Early childhood
Language Development

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi mengenai pola komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di Lembaga PAUD di kota Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pendidik dan anak usia dini didalam pembelajaran PAUD di Tasikmalaya menggunakan pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi banyak arah. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pola komunikasi pendidik dan anak usia dini dalam pembelajaran cukup baik. Sedangkan respons anak bervariasi, kesibukan anak dengan aktivitasnya sendiri menjadi sebuah hambatan bagi pendidik. Pendidik menyikapi respons anak begitu baik dengan menggunakan strategi diskusi dengan anak dengan tetap menghargai anak ketika anak memberikan informasi.

Abstract

The purpose of this study was to obtain information about the pattern of communication between educators and students in teaching and learning activities at PAUD institutions in the city of Tasikmalaya. This research is a descriptive qualitative research with data collection techniques namely observation, interviews and literature study. The results showed that the communication pattern of educators and early childhood in PAUD learning in Tasikmalaya used two-way communication patterns and multiple-way communication patterns. The research conducted shows that the communication pattern of educators and early childhood in learning is quite good. While children's responses varied, children's busyness with their own activities became an obstacle for educators. Educators respond to children's responses very well by using discussion strategies with children while respecting children when children provide information.



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© 2022 Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉ Corresponding author : Imas Munisah
Address: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya,
Indonesia
Email: imasmunisah@upi.edu

e-ISSN 2655-6561
p-ISSN: 2655-657X

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan penting dan suatu faktor utama untuk menentukan suatu bangsa yang maju dan berkualitas. Pendidikan berupa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian seseorang terutama pada masa golden age anak usia dibawah 6 tahun. Hal ini berkaitan erat dengan undang-undang yakni Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 1 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dirinya dalam memiliki akhlak baik, kecerdasan kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, dan pengendalian diri. Pentingnya pendidikan menyadarkan kita bahwa dalam menstimulus dan mengoptimalkan pengembangan kemampuan individu harus dimulai dari sejak anak usia dini (Robingatin & Ulfah, 2019).

Salah satu pendidikan pra sekolah yang berada pada jalur pendidikan adalah pendidikan anak usia dini yang terdapat didalamnya beberapa pelaksanaan pembelajaran. Adapun struktur dari program ini diantaranya terdapat mengembangkan kemampuan dasar anak dan mengembangkan pembentukan perilaku positif anak melalui kegiatan bermain. Ada beberapa cakupan dari aspek perkembangan anak usia dini diantaranya: Nilai agama dan moral; Fisik dan motorik; Kemampuan kognitif; Kemampuan bahasa; Kemampuan sosial dan emosional. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu pola komunikasi yang bisa menstimulus dan mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini secara optimal.

Menurut Duta (2015) dimana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidik dengan kemampuan komunikasi yang baik akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih optimal bagi siswa. Pola komunikasi yang dimiliki oleh pendidik mampu memengaruhi minat dan sikap siswa dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Kusumaningtyas, 2019). Bahasa sebagai alat berkomunikasi berupa sarana yang sangat diperlukan dan terpenting bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Selain itu juga, kemampuan dalam berbahasa juga adalah salah satu cara untuk mengungkapkan suatu ide dan isi hati seseorang kepada temannya dan mengerti isi hati dan ide temannya. Kemampuan berbahasa anak pada usia ini berkembang sangat pesat saat memasuki jenjang sekolah berupa jumlah kosakata dan kalimat (Syukur & Tefanai, 2017).

Komunikasi merupakan sesuatu yang paling penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Kegiatan pembelajaran akan terwujud apabila ada pola berkomunikasi antara pendidik dan anak. Melalui kegiatan berkomunikasi anak akan mampu merasakan perasaan orang lain, mampu mengetahui dan memahami perasaan orang lain. Kegiatan berkomunikasi yang muncul

sejak bayi baru dilahirkan yakni berupa sebuah tangisan dan gerakan badannya yang masih lemah melalui orang-orang didekatnya. Pola komunikasi yang dilakukan pendidik PAUD di sekolah sangatlah berperan penting dan sangat dibutuhkan dalam mengembangkan keterampilan bahasanya. Kenyataannya PAUD adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak dimulai saat masih kecil. Berkomunikasi juga memiliki peran terpenting agar mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa AUD. Dalam pembelajaran melalui kegiatan bermain bagi AUD mampu menerima pemahaman melalui bersosialisasi dengan orang tua, pendidik, dan teman sebayanya serta lingkungan di sekitar anak usia dini. (Heleni, 2003).

Kemampuan berkomunikasi adalah suatu kemampuan anak yang berperan sangat penting untuk anak usia dini dalam menjalankan kehidupan. Dengan kegiatan berkomunikasi yang baik dan benar dapat menjadikan anak untuk mengungkapkan segala perasaan dan pemikiran yang diilikinya kepada temannya secara lisan atau tulisan dan pemikiran serta perasaannya mudah untuk dipahami oleh orang lain (Inten, 2017). Adapula beberapa karakteristik secara khusus dalam kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak usia dini. Menurut Jamaris (2006: 32) mengklasifikasikan karakteristik khusus pada kemampuan berbahasa AUD menjadi dua sesuai dengan pembagian usia 4 tahun dan usia 5-6 tahun.

Karakteristik khusus dalam aspek perkembangan bahasa pada anak usia 4 tahun, yakni: bahasa anak berkembang secara pesat dan cepat. Anak sudah mampu untuk mengungkapkan dan menggunakan kalimat secara baik dan tepat. Selain itu, anak sudah memahami 90% sintaksis dan fonem dalam bahasa yang digunakan oleh anak. Anak sudah bisa berpartisipasi secara aktif dalam suatu percakapan atau berkomunikasi dan sudah mampu mendengarkan secara seksama atas percakapan orang lain serta mampu menanggapi apa yang sedang dibicarakan oleh orang lain.

Karakteristik khusus dalam aspek perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sudah bisa mengemukakan dan berbicara lebih dari 2500 kata. Pada usia ini anak sudah mampu mengungkapkan mengenai kegiatan belajar diantaranya: mengenal warna, bentuk, ukuran, rasa, suhu, keindahan, kecepatan, perbandingan antara jaraak dan permukaan serta perbandingan sesuatu hal. Anak sudah mampu menjadi seorang pendengar dan pemerhati yang sangat baik. Anak mampu untuk berperan aktif dalam kegiatan berkomunikasi melalui percakapan, dan sudah mampu untuk mendengarkan apa yang orang lain bicarakan dan mampu menanggapi percakapannya bersama orang lain.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif deskriptif dimana dalam teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Sukmadinata (2012) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini memiliki untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi dari perspektif partisipan. Beberapa penelitian kualitatif bukan hanya diarahkan lebih dari sekadar memahami fenomena-fenomena yang terjadi tapi juga mengembangkan teori.

Sugiyono mengungkapkan bahwa kegiatan wawancara dilaksanakan sebagai teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menemukan suatu permasalahan kehidupan yang harus diteliti dan apabila peneliti sangat penasaran untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Mengamati secara langsung di lapangan dengan segala sesuatu yang berkaitan sangat erat dengan hal-hal yang diteliti, beberapa diantaranya yakni keadaan dari lokasi penelitian, dan mengetahui proses berkomunikasi yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik yang bisa ditinjau dari pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Wawancara ini dilakukan kepada para kepala sekolah dan para pengajar yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pertanyaan dalam kegiatan wawancara bisa berbentuk pertanyaan yang tidak terlalu sulit (berstruktur). Tahap akhir dalam kegiatan penelitian yakni menganalisis data yang sudah diperoleh dimana pengolahan data secara kualitatif dan analisis serta deskriptif karena penelitian ini memiliki sifat untuk memberikan suatu gambaran dan menjelaskan serta mengungkapkan mengenai permasalahan yang ada (Filtri dan Efastri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di beberapa lembaga PAUD di Tasikmalaya. Peneliti melakukan kunjungan ke lembaga PAUD dan melakukan kegiatan wawancara dengan pihak terkait diantaranya: para kepala sekolah dan para pengajar. Membuat dan menyusun instrumen observasi, dokumentasi dan catatan lapangan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada pertemuan pertama, komunikasi dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran dari mulai SOP penyambutan hingga SOP pulang tidak lepas dari komunikasi yang interaktif antara pendidik dengan anak didiknya. Informasi diperoleh dari pendidik kepada anak terkadang pula diperoleh sebaliknya dari anak kepada pendidik. Sehingga perkembangan bahasa anak terstimulasi dengan baik.

Selanjutnya dari penelitian kali ini yang telah dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, peneliti mengamati respon anak yang unik dan bervariasi terhadap informasi yang disampaikan

pendidik. Terdapat anak yang merespon dengan riang dan memperhatikan apa yang disampaikan pendidik, didapati pula beberapa anak yang kurang responsif dan tidak fokus terhadap informasi yang disampaikan pendidik karena sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

Dari pengamatan peneliti ketika terdapat anak yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri, maka pendidik menggunakan strategi diskusi dengan cara pendidik memanggil nama anak tersebut hingga anak menoleh serta melemparkan sebuah pertanyaan sampai anak menjawab. Pendidik pun mengingatkan anak adab jika ada yang berbicara di depan kelas maka harus dihargai dengan memperhatikannya. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat aktif dalam berkomunikasi sehingga pembelajaran berjalan baik dan interaktif. Komunikasi yang dilakukan pendidik terhadap anak di beberapa PAUD di Tasikmalaya telah dilakukan dengan baik. Ini dapat dibuktikan dari penyampaian informasi yang pendidik laksanakan kepada peserta didik belum mampu mendominasi pembicaraan namun memberikan stimulasi kepada peserta didik supaya bersikap aktif bertukar informasi sehingga dapat menciptakan kegiatan berkomunikasi yang interaktif serta pembelajaran yang efektif.

Widjaja (2008: 1) menjelaskan dan mengemukakan bahwa berkomunikasi adalah suatu hubungan kontak secara langsung individu dengan individu lain. Kegiatan berkomunikasi berupa kegiatan menyampaikan sesuatu secara bermakna. Morreale & Pearson (2008) menjelaskan bahwa komunikasi dapat mengatasi suatu permasalahan peserta didik dalam mengembangkan diri AUD, pendidikan, serta profesional.

Dalam proses pembelajaran yang interaktif terdapat pola komunikasi antara pendidik dan anak didik sehingga dapat berbagi informasi-informasi yang diterimanya. Sedangkan, Djamarah menjelaskan bahwa kegiatan berkomunikasi dikatakan sebagai suatu jalinan interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses berbagi informasi dengan cara yang tepat dan sesuai sehingga informasi yang bisa dicerna dan yang mudah dimengerti. Adapula, menurut Sudjana menjelaskan secara rinci bahwa dalam kegiatan belajar mengajar diantara komunikasi antara pendidik dan peserta didik terdapat tiga pola yang diklasifikasikan. Pada saat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar, pola komunikasi diantaranya: pola komunikasi secara satu arah, pola komunikasi secara dua arah, dan pola komunikasi pada segala arah. Pada kegiatan berkomunikasi secara satu arah berupa kegiatan mengutarakan pesan ataupun informasi dari pendidik kepada peserta didik baik dengan menggunakan media atau tanpa media, tanpa ada timbal balik dari peserta didik pada hal ini peserta didik juga hanya bertindak sebagai pendengar saja (Effendy, 2003: 32).

Sholicha, Fatonah, & Susilo (2015) menjelaskan bahwa dalam menggunakan pola berkomunikasi secara dua arah ini disebut dengan komunikasi interpersonal, dimana peserta didik

dan pendidik berlaku sama saling berbagi informasi dan pengetahuan. Pendidik berperan sebagai seorang komunikator yang menyampaikan pengetahuan dan informasi menggunakan berbagai metode dan menyediakan media yang mendukung dan sangat dibutuhkan, sedangkan peserta didik yang akan menerima informasi dan pengetahuan serta harus memberikan timbal balik dari apa yang telah disampaikan oleh pendidik. Kegiatan timbal balik yang sudah diberikan oleh peserta didik ada yang bersifat verbal maupun nonverbal. Komunikasi secara dua arah dilaksanakan oleh pendidik ketika kegiatan berdiskusi, kegiatan percobaan, kegiatan bernyanyi, maupun tanya jawab terhadap peserta didik. Nana Sudjana (2014) mengungkapkan bahwa kegiatan berkomunikasi segala arah yakni komunikasi yang tidak hanya terjadi antara pendidik dan peserta didik saja, ataupun peserta didik dan teman sebayanya.

Pola yang digunakan oleh beberapa lembaga di Tasikmalaya ialah kegiatan berkomunikasi secara dua arah dan berkomunikasi segala arah. Sehingga perkembangan bahasa anak dapat terstimulus dengan baik tidak hanya oleh pendidik namun oleh teman sebayanya pula. Sedangkan Steven (2009: 96) menjelaskan bahwa “semakin interaktif percakapan pendidik dan peserta didik, maka akan semakin banyak yang dapat dia pelajari dan diperoleh”.

Komunikasi yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran memacu anak untuk merespon. Respon anak terhadap informasi yang disampaikan saat pembelajaran itu lah yang dimaksud hasil dari stimulasi perkembangan bahasa anak melalui komunikasi. Respon anak terhadap informasi yang disampaikan pendidik tentu saja bervariasi. Ada yang responsif ada pula yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Hal itu begitu wajar bagi anak karena kemampuan konsentrasi anak begitu singkat dan mudah teralihkan. Strategi pendidik untuk mengembalikan fokus anak pada informasi melalui diskusi begitu efektif. Karena disamping pendidik mengembalikan fokus anak, pendidik dapat menstimulasi bahasa sekaligus mendidik anak usia dini agar menghargai dan mendengarkan orang yang sedang berbicara serta anak akan merasa bahwa keberadaannya diakui. Sebagai orang dewasa, pendidik harus bisa memahami bahasa dan perasaan anak dalam berinteraksi secara tulisan dan juga lisan melalui bahasa tubuh. Jika pendidik tidak dapat memahami bahasa dan perasaan anak, maka akan terjadi hambatan dalam komunikasi yang mana akan berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa anak yang tidak dapat terstimulasi secara optimal. Dalam berkomunikasi anak usia dini memiliki kendala dan hambatan dari gaya komunikasi orang tua di lingkungan rumah. Menurut Zahroh (2002) beberapa hambatan dan kendalan tersebut, diantaranya :

Menyalahkan

Pada hal ini orang tua yang menyalahkan anak memiliki tujuan untuk menunjukkan kepada anak mengenai kesalahan yang dilakukan tidak akan dilakukan lagi dikemudian hari. Namun, hal ini menjadikan anak merasakan bahwa dirinya tidak dapat melaksanakan sesuatu hal secara benar dan tepat. Kegiatan komunikasi ini menyebabkan anak tidak memiliki keinginan untuk berkomunikasi karena komunikasi yang anak lakukan tetap salah dihadapan orang tua.

Memerintah

Orang tua yang memerintah anaknya memiliki tujuan yakni anak ingin dikendalikan secara penuh oleh orang tua. Namun, yang dirasakan oleh anak bahwa setiap perintah orang tua harus dituruti dan tidak boleh dibantah sekalipun dan anak merasa tidak memiliki pilihan yang lain. Komunikasi seperti ini dapat menyebabkan anak terbiasa tidak mau berkomunikasi dengan orang tua karena merasa percuma bahwa apa yang nantinya anak ungkapkan tidak akan diterima oleh orang tua.

Membandingkan

Dengan membandingkan ini orang tua ingin memberikan motivasi kepada anak untuk menjadi lebih baik dengan memberikan contoh orang lain. Namun, anak menanggapi bahwa membandingkan ini anak merasakan tidak diberi kasih sayang, dan selalu pihh kasih serta merasa dirinya buruk dari orang lain. Kegiatan membandingkan menyebabkan anak putus asa dan hilangnya kemampuan anak.

Meremehkan

Orang tua yang selalu meremehkan anaknya memiliki tujuan untuk memperlihatkan ketidakmampuan anak. Namun, anak merasa dirinya tidak akan mampu dan tidak berharga. Komunikasi dengan meremehkan dapat menyebabkan anak tidak memiliki kepercayaan untuk berkomunikasi.

Mengancam

Orang tua suka mengancam anaknya apabila anak tidak mau menuruti perintah orang tua. Namun, anak merasa takut dn akan cemas. Hal ini dapat menyebabkan anak takut jika berkomunikasi dengan orang tuanya.

Mencap

Kegiatan mencap anak oleh orang tua bertujuan agar anak tahu akan kekurangannya. Namun, anak akan merasa tidak bisa berbuat apa-apa.

Membohongi

Kegiatan membohongi ini orang tua memiliki tujuan agar anak tidak banyak bertanya dan mempermudah suatu urusan. Namun, anak akan merasa tidak akan percaya terhadap orang dewasa karena suka berbohong. Hal ini juga dapat menyebabkan anak suka berbohong.

Menasehati

Kegiatan menasehati ini orang tua memiliki tujuan agar anak mengetahui mana yang benar dan salah. Namun, anak akan merasa orang tua selalu membosankan dan banyak bicara. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tidak mengerti apa-apa dan bodoh sekali.

Mengkritik

Kegiatan mengkritik dari orang tua memiliki tujuan agar anak mampu meningkatkan kemampuan dan memperbaiki kesalahan yang diperbuat. Tetapi, anak akan merasa slalu salah dan merasa kurang. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa pesimis dan hilangnya motivasi.

Menghibur

Kegiatan menghibur ini bertujuan agar anak tidak merasa kecewa, sedih, dan tidak larut dalam kesedihan. Tapi, anak merasa tidak ingin dihibur karena ada suatu kemarahan dalam dirinya. Hal ini menyebabkan anak cepat sedih atau cepat bahagia.

Menganalisa

Orang tua menganalisa anak memiliki tujuan agar mampu menganalisa agar anak tidak melakukan suatu kesalahan lagi. Tapi, anak akan merasa orang tuanya terlihat sok pintar. Sehingga hal ini dapat menyebabkan anak meremehkan orang tuanya.

Menyindir

Kegiatan menyindir kepada anak bertujuan agar anak tidak melakukan kesalahan lagi. Tapi, anak akan merasa sedih. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa disakiti hati dan harga dirinya.

Penjelasan mengenai gaya-gaya komunikasi ini patut diperhatikan sehingga pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik mampu berjalan dengan baik dan efektif tanpa hambatan apapun serta pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif dan positif.

SIMPULAN

Pola komunikasi pendidik dengan anak usia dini di beberapa lembaga PAUD di Tasikmalaya telah dilakukan secara baik. Kegiatan komunikasi pendidik dengan anak usia dini dalam pembelajaran di beberapa lembaga PAUD di Tasikmalaya menggunakan berkomunikasi secara dua arah dan pola berkomunikasi segala arah. berarti dalam hal ini komunikasi sudah dilakukan secara tertib antara

pendidik dengan peserta didik. Strategi pendidik dalam memberikan tanggapan respon yang diberikan anak ketika informasi disampaikan pendidik dapat dikatakan efektif, dimana guru mengajak anak untuk diskusi dengan tetap menghargai anak serta dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berbagi informasi dengan temannya yang lain.

REFERENSI

- Azzahra, N. A., Hardika, H. and Kuswandi, D. (2019) 'Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), p. 137. doi: 10.17977/jptpp.v4i2.11917.
- Bahri, H. (2018) 'Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini', *Nuansa*, 11(1). doi: 10.29300/nuansa.v11i1.1356.
- Effendy, Onong Uchjana.(2003). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Heleni. (2003). *Komunikasi Pendidik PAUD terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Se kecamatan Rumbai*. 34(2), 14–19.
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 109–120. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712>
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 48-49.
- Kusumaningtyas, R. (2019). Komunikasi Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Pengelolaan Kelas Di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Baki. *Prosiding SENADIMAS Ke-4*, 4, 1268–1274.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Morreale, S. P., & Pearson, J. C. (2008). Why Communication Education is Important: The Centrality of the Discipline in the 21st Century, 57(2), 224–241. <https://doi.org/10.1080/03634520701861713>
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrohoningsih, D. (2015) 'Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ananda Pontianak Barat', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(11), pp. 1–9.
- Rafidhah, H. (2017) 'Mengembangkan Komunikasi yang Efektif Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan*, 3(1), pp. 45–58.

- Robingatin, & Ulfah, Z. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*.
- Sentosa, A. T. (2015). Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 3(3), 491–503.
- Sholicha, H. P., Fatonah, S., & Susilo, E. (2015). Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(3), 224–233.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syukur, A., & Tefanai, M. M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Cerita Bergambar pada PAUD Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 153.
<https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3577>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Widjaja, A.(2008) *Dasar Dasar Customer Relationship Management*. Jakarta: Harvarindo.
- Zahroh. (2002). *Komunikasi dalam Pengasuhan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan